

**RESPONSIVITAS KONSELOR TERHADAP PECANDU NARKOBA
DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) “INSYAF” KEC.
KUTALIMBARU
KAB. DELI SERDANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
Oleh:**

ULFA DWIYANTI

NIM. 12 14 4 023

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**RESPONSIVITAS KONSELOR TERHADAP PECANDU
NARKOBA DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA (PSPP) “INSYAF”
KEC. KUTALIMBARU
KAB. DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan

Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

ULFA DWIYANTI
NIM. 12 14 4 023

PROGRAM STUDI : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Drs. Abdurrahman, M.Pd
NIP. 19680103 199403 1 004

Dra. Hj. Mutiawati. MA
NIP. 19691108 199403 2 003

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa

Medan, 30 Juli 2018

Lam : -

Kepada Yth:

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

An. Ulfa Dwiyanti

dan Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Ulfa Dwiyanti yang berjudul: Responsivitas Konselor Terhadap Pecandu Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) "Insyaf" Kec.Kutalimbaru Kab. Deli Serdang, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam siding Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdurrahman, M.Pd
NIP. 19680103 199403 1 004

Dra. Hj. Mutiawati. MA
NIP. 19691108 199403 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683-6622925
Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371**

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Responsivitas Konselor Terhadap Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “INSYAF” Kec.KutalimbaruKab. Deli Serdang oleh ULFA DWIYANTI, NIM 12144023 telah disidangkan pada tanggal 21 Agustus 2018 dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah
Fakultas Daakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan
Ketua Sekretaris**

**Dr. Syawaluddin Nasution, M.Ag
NIP. 19691208 200701 1 037**

**Elfi Yanti Ritonga, MA
NIP. 19850225 201101 2 022**

Anggota Penguji

- | | |
|---|----------|
| 1. <u>Prof. Dr. Lahmuiddin Lubis, M. Ed</u>
NIP. 19620411 19890 2 1002 | 1. _____ |
| 2. <u>Dra. Misrah, MA</u>
NIP.196406131992032 002 | 2. _____ |
| 3. <u>Drs. Abdurrahman, M.Pd</u>
NIP. 19680103 199403 1 004 | 3. _____ |
| 4. <u>Dra. Hj. Mutiawati. MA</u>
NIP. 196911081994032 003 | 4. _____ |

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan**

**Dr. Soiman, MA
NIP. 19660507 199403 1 005**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ulfa Dwiyanti

NIM : 12144023

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Judul Skripsi : Responsivitas Konselor Terhadap Pecandu Narkoba di
Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Kec.
Kutalimbaru Kab. Deli Serdang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan Universitas batal saya terima.

Medan, 30 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan

Ulfa Dwiyanti
NIM: 12.14.4.023

Ulfa Dwiyanti , Responsivitas Konselor Terhadap Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Kec.Kutalimbaru Kab. Deli Serdang. 2018

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Uara Medan, Medan, 2018.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Responsivitas konselor Terhadap Pecandu Narkoba di Panti Sosial Pamardi (PSPP) “Insyaf” Kec. Kutalimbaru Kab. Deli Serdang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Responsivitas konselor terhadap pecandu narkoba, mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi konselor dalam menyelesaikan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi pecandu narkoba dan bagaimana cara konselor menyelesaikan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf”.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah konselor, residen dan peksos (Pekerja sosial). Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Sejarah Berdirinya Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Kec. Kutalimbaru Kab. Deli Serdang. (2) Responsivitas Konselor terhadap pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Kec. Kutalimbaru Kab. Deli Serdang, responsivitas konselor dipanti tersebut ada sebagian konselor yang sangat respon terhadap residen nya dan ada sebagian yang tidak respon. Jadi, tidak semua konselor responsivitas terhadap residennya. (3) Hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam menghadapi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi residen yaitu Waktu, Residen yang tidak terima dimasukkan oleh keluarganya dipanti tersebut maka dia akan selalu meberontak tidak terima, residen yang tertutup tidak ingin berbicara sedikit pun tentang masalah yang dihadapinya, dan orang tua yang tidak peduli lagi terhadap anak nya ketika anaknya sudah di masukkan di panti tersebut. (4) cara konselor dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan secara pelan-pelan dengan residen tersebut menjelaskan dengan residen tersebut agar dia mengerti bahwa dipanti ini lebih baik untuk nya dari pada ia harus masuk penjara, melalui pendekatan yang harus benar-benar membuat residen itu merasa nyaman dan percaya kepada kita agar ia mau menceritakan masalahnya kepada konselornya itu.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita ke jalan kebenaran dan peradaban serta jalan yang di ridhoi-Nya. Skripsi ini berjudul **“Responsivitas Konselor Terhadap Pecandu Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “INSYAF” Kec. Kutalimbaru Kab.Deli serdang.”**, dan dijadikan untuk memenuhi salah satu syarat yang ditempuh oleh Mahasiswa/I dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung memberi kontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang istimewa kepada Ayahanda M. Yani dan Ibunda Suhartini yang selama ini memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada ternilai, memberikan doa, semangat serta dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Terimakasih yang istimewa kepada abang saya Muhammad Hadi hari Atma dan istri Marizqa khairunnia yang selalu memberikan support dan selalu mendoakan saya, terima kasih kepada adek saya Muhammad Wahid Al-Husaini, Muhammad sani Al-Madani dan Fazza

humairoh Al-Biyani yang telah memberikan support kepada saya, dan terima kasih kepada ibuk saya Rosmah dan saudara-saudara yang lainnya yang selalu memberikan support serta mendo'akan saya sehingga saya bisa sampai pada tahap ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. Saidurrahman, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negri Sumatra Utara.
2. Bapak Drs. Soiman, MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Efi Brata Madya, M.Si. selaku Wakil dekan I, dan Bapak Muhammad Husni Ritonga, MA. Selaku Wakil Dekan III.
3. Bapak Syawaluddin Nasution, M.Ag. selaku ketua juusan Bimbingan Penyuluhan Islam serta Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA. Selaku sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Drs. Abdurrahman, M.Pd. Selaku Wakil Dekan II dan selaku Pembibing I, dan Ibu Drs. Hj. Mutiawati. MA selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negri Sumatra Utara.
6. Seluruh keluarga besar Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) "INSYAF" yang telah member izin kepada saya untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya.

7. Teman-teman saya dikos Ular, Sulina, Yeyen, Erika, Ayu, Seri aman, Sefti, Sophia yang selalau mensupport dan mendoakan serta memberi masukan dan selalu menghibur dalam menyusun skripsi ini`
8. Teman-teman beserta sahabat saya tersayang, Nazza Qisty Wahyuri, Sri Ferbina, Fajjar Kurnia Sari, Pila Wati, yang telah banyak memberikan dukungan kepada saya dalam perkuliahan maupun tempat bertukar pikiran.
9. Seluruh teman-teman stambuk 2014 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI-A) terima kasih banyak telah mengukir kenangan yang tak terlupakan saat masa perkuliahan kepada penulis dan semoga kedepannya kita menjadi orang-orang yang sukses bahagia duni akhirat`

Penulis Menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, tegur sapa dan kritik saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, peneliti tetap berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan, 30 Juli 2018
Penulis

Ulfa Dwiyanti
NIM. 12.14.4.023

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Istilah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	8
 BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. KerangkaTeori`.....	10
B. KerangkaKonsep.....	22
1. Responsivitas.....	22
a. PengertianResponsivitas.....	22
b. IndikatorResponsivitas.....	24
2. Konselor.....	25
a. PengertianKonselor.....	25

b. Perandan Tugas Konselor	26
3. Pecandu Narkoba	33
a. Pengertian Pecandu Narkoba	33
b. Paktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba	36
c. Pandangan Islam Tentang Penyalahgunaan Narkoba	37
4. Rehabilitasi (Panti Sosial)	39
a. Pengertian Rehabilitasi	39
b. Bentuk-Bentuk Rehabilitasi	40
c. Tujuan Rehabilitasi	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian	44
B. Jenis Penelitian	44
C. Sumber Data	45
D. Informan Penelitian	45
E. Teknik pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	48
G. Teknik Keabsahan Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf”	52
B. Responsivitas Konselor Terhadap Pecandu Narkoba	55

C. Hambatan-hambatan Yang DialamiKonselorDalamMenyelesaikanPermasalahan yang Dihadapiresiden.....	60
D. Cara KonselorDalammenyelesaikanPermasalahanyang dialamiResiden.	64
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Seiring dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, semakin banyak saja fenomena-fenomena yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Diantaranya fenomena tersebut seperti fenomena dibidang ekonomi, bidang sosial budaya, bidang politik dan bidang hukum. Diantara fenomena tersebut yang menjadi sorotan utama adalah fenomena dibidang hukum.

Pada awalnya narkotika hanya digunakan sebagai alat bagi ritual keagamaan dan disamping itu juga dipergunakan untuk pengobatan, adapun jenis narkotika pertama yang digunakan pada mulanya adalah candu atau lazim disebut sebagai madat atau opium. Namun, dengan semakin berkembangnya zaman narkoba digunakan untuk hal-hal negatif, di dunia kedokteran narkotika banyak digunakan khususnya dalam proses pembiusan sebelum pasien dioperasi. Seiring dengan perkembangan zaman juga, seseorang yang pada awalnya awam terhadap narkotika berubah menjadi seorang pecandu yang sulit terlepas dari ketergantungannya. Pada dasarnya peredaran narkotika di Indonesia apabila ditinjau dari aspek yuridis adalah sah keberadaannya.

Para ulama sepakat haramnya mengkonsumsi narkoba ketika bukan dalam keadaan darurat. Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Narkoba sama halnya dengan zat yang memabukkan diharamkan berdasarkan kesepakatan para ulama. Bahkan setiap zat yang

dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi walau tidak memabukkan” (Majmu’ Al Fatawa,34:204)

Ayat Al quran yang mendukung haramnya narkoba yaitu Qs. Al Baqarah:195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ



Artinya:“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”¹.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan seseorang dalam masa anak-anak dan remaja akan membentuk perkembangan diri orang tersebut dimasa dewasa. Karena itulah bila masa anak-anak dan remaja rusak karena narkoba, maka suram atau bahkan hancurlah masa depannya.

Pada masa remaja, justru keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan gaya hidup, serta bersenang-senang. Walaupun semua kecenderungan itu wajar-wajar saja, tetapi hal itu bisa juga memudahkan remaja untuk terdorong menggunakan narkoba. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja.

Pengguna narkoba semakin meningkat setiap tahunnya. Bahaya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba secara nasional sudah sangat memprihatinkan. Diperlukan

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), hlm.32

antisipasi dengan kebijakan dan strategis pemberantasan yang efektif melalui berbagai dimensi agar bangsa ini tidak kehilangan generasi yang sehat.

Seharusnya penanganan seorang penyalahguna atau pecandu narkoba dilakukan dengan rehabilitas. Proses rehabilitasi dilakukan agar para pecandu narkoba dapat memantapkan keperibadian untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 pada pasal 54 tentang Narkotika menyatakan bahwa Pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.²

Kebanyakan masyarakat tidak mengetahui tentang adanya undang-undang yang menyatakan bahwa pecandu narkoba harus menjalani rehabilitasi, pandangan masyarakat menyatakan bahwa apabila seseorang yang menyalahgunakan narkoba akan dihukum penjara dan bahkan masyarakat tidak banyak yang mengetahui tentang adanya rehabilitas terhadap pecandu narkkoba.

Rehabilitas terhadap pecandu narkoba adalah suatu tempat dimana dilakukannya proses pengobatan atau biasa disebut pemulihan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman. Rehabilitasi adalah upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para mantan pecandu narkoba agar kembali sehat, dalam arti sehat fisik, psikologis, sosial dan spiritual agama.

²Darda Syahrizal, *Undang-Undang Narkotika dan Aplikasinya*, (Jakarta: Laskar Askara, 2013), hlm. 57.

Panti Sosial Pamardi Putra “Insyaf” adalah salah satu tempat rehabilitas di kota Medan Tuntungan. Tempat Rehabilitas ini sudah terdaftar dan diakui oleh pemerintah, seperti KEMENKUMHAM dan Dinas Sosial Tenaga Kerja serta bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sumatra Utara. Masa perawatan di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf adalah selama 9 bulan dengan menggunakan layanan rawat inap. setelah masa pemulihan selama 9 bulan para pecandu narkoba boleh melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi yaitu dengan mengambil keterampilan yang ada di Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf selama 1 tahun lagi.

Panti Sosial Pamardi Putra Insyaf ini menggunakan tehnik pemulihan *Therapeutic Community* (TC) yaitu sekelompok orang yang mempunyai masalah yang sama untuk saling membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, *man helping man to help himself*, yaitu seseorang menolong orang lain untuk menolong dirinya sendiri.³

Therapeutic Community (TC) juga bisa disebut dengan terapi yang meliputi perhatian,, perlindungan serta dukungan baik perkembangan secara fisik, psikis, sosial, emosional dan spiritual yang seimbang.

Kadang usaha konselor dalam memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pecandu narkoba belum maksimal, maka dari itu peran konselor diharapkan dapat lebih responsivitas dalam menghadapi permasalahan yang

³ Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf”, *Walking Paper*.

dihadapi pecandu narkoba. Agar permasalahan yang sedang dihadapi pecandu narkoba dapat menemukan jawaban dan jalan keluarnya.

Responsivitas adalah seberapa besar ketanggapan individu dalam menanggapi permasalahan yang sedang dihadapi individu lain atau sejauh mana ketanggapan dalam mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi individu.

Adapun alasan saya mengambil judul ini salah satunya adalah karena saya dari jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) yang ranahnya kepada sosial dan menurut saya ini menjadi suatu keilmuan bagi saya, yang menarik karena Responsivitas itu adalah keselarasan antara program dan kegiatan dengan kebutuhan dan keinginan yang sesuai yang dibutuhkan residen. Maka dari itu saya tertarik untk mengambil judul ini, karena apabila Responsivitas yang dilakukan oleh seorang konselor tinggi terhadap Residennya maka akan mencapai keberhasilan yang mana Residen akan kembali kepada optimal, bisa berperan dimasyarakat. Maka dari itu saya ingin mengetahui bagaimana Responsivitas konselor di Panti Sosial Pamardi Putra “Insyaf” ini, karena di Panti Sosial pamardi Putra “Insyaf” ini bayak yang sudah keluar dan bisa kembali ke masyarakat dan itu semua tidak terlepas dari Responsivitas dari lembaga dan konselor itu sendiri makanya saya tertarik untk mengangkat judul ini.

Berdasarkan uraian diatas, membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana sebenarnya responsivitas konselor dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra “Insyaf” sehingga

penulis tertarik untuk meneliti dan menulis skripsi dengan judul "Responsivitas Konselor Terhadap Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra "Insyaf" Jl.Berdikari No.37 Lau Bakeri Sumatera Utara"

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis buat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana responsivitas konselor terhadap pecandu narkoba dipanti sosial pamardi putra "Insyaf"?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pecandu narkoba di panti sosial pamardi putra (PSPP) "Insyaf"?
3. Bagaimana Upaya konselor menyelesaikan permasalahan yang di hadapi pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP)"Insyaf"?

C. BATASAN ISTILAH

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul ini maka peneliti akan memberi batasan istilah disekitar judul ini:

1. Responsivitas yaitu kesadaran atau keinginan untuk membantu konsumen dan memberikan pelayanan yang cepat.⁴ Jadi responsivitas adalah bentuk tanggapan dan kerelaan penyedia layanan dalam membantu memberikan pertolongan kepada individu dalam bentuk pelayanan.

⁴ Sedamayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 90.

2. Konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi⁵. Jadi, Konselor adalah seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan sudah professional didalam bidangnya.
3. Pecandu Narkotika adalah orang yang menggunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis akibat penggunaan atau penyalahgunaan narkotika.⁶
4. Menurut Sudarsono, Rehabilitasi adalah usaha untuk memulihkan untuk menjadikan pecandu narkotika hidup sehat jasmani dan rohani sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kembali keterampilan, pengetahuannya, serta kepandaianya dalam lingkungan hidup..⁷ Jadi, Panti sosial (Rehabilitasi) adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu baik secara fisik, mental maupun sosial agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat dengan baik.
5. Permasalahan yang dimaksud disini adalah permasalahan seperti pada saat residen kehilangan barang-barangnya (celana,baju, sepatu, pakaian dalam) dan pada saat residen sakit.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan istilah penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 259.

⁶ BNN, *Buku Saku P4*, 2014

⁷ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm. 87.

1. Responsivitas konselor dipanti sosial pamardi putra (PSPP)“insyaf”.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pecandu narkoba.
3. Cara konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi residen di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf”

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi kemajuan ilmu sosial dan penambahan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi penulis tentunya dan juga bermanfaat bagi lingkungan masyarakat sekitar penulis.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam sistematika pembahasan Skripsi ini, dibagi dalam lima bab yang mana didalamnya berisi tentang beberapa penjelasan yang berguna dalam kerangka bahasan.

BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, merupakan landasan teoritis, pengertian responsivitas, pengertian konselor, pengertian pecandu narkoba, pengertian panti sosial (Rehabilitasi).

BAB III, merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, berkaitan dengan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu tentang responsivitas konselor terhadap pecandu narkoba, hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “INSYAF”, dan bagaimana cara konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi residen di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf”.

BAB V, merupakan bab penutup atau pembahasan terakhir yang terdiri atas sub bab, yakni kesimpulan dan saran. Bab ini, berfungsi menjawab pokok permasalahan dan sub masalahnya, serta merumuskan beberapa saran dan rekomendasi sebagai implikasi akhir dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teori

1. *Therapeutic Community* (Terapi Komunitas)

Pertama kali *Therapeutic Community* di implementasikan oleh James Moreno (1934), yang juga disebut sebagai bapak dari Psychodrama, dan juga *Therapeutic Community* di implementasikan oleh Maxwell Jones (1952) untuk orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan.

Secara etimologi perkataan “terapi” berasal dari bahasa Inggris, yakni “*therapy*”, dalam bahasa Indonesia dimaknai dengan “pengobatan, perawatan dan penyembuhan”, dalam kamus istilah konseling dan terapi, *Therapeutic* ialah menunjukkan pada sifat menyembuhkan, atau menyetatkan atau sesuatu benda atau aktivitas yang memiliki potensi atau sifat menyembuhkan atau menyetatkan.⁸

Sedangkan pengertian *community* dalam Bahasa Indonesia diartikan dengan komunitas, kelompok masyarakat.⁹ Dalam kamus psikologi *community*, berarti sebuah hunian manusia yang terkonsentrasi disuatu wilayah geografi.¹⁰

Therapeutic Community adalah salah satu model terapi dimana sekelompok individu hidup dalam satu lingkungan yang sebelumnya hidup terasing dari masyarakat umum, berupaya mengenal diri sendiri serta belajar menjalani kehidupan berdasarkan

⁸Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.334

⁹Rossati dan suyitno, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris, Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, 2005), hlm. 61

¹⁰Reber, *Kamus Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.179

prinsi-prinsip yang utama dalam hubungan antara individu, sehingga mampu merubah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat.

Pengertian lain mengatakan bahwa *Therapeutic Community* merupakan suatu *treatment* yang menggunakan pendekatan psikososial, yaitu bersama-sama dengan mantan pengguna narkoba lainnya hidup dalam satu lingkungan dan saling membantu untuk mencapai kesembuhan.¹¹

Menurut pengertian diatas yang dimaksud dengan *Therapeutic Community* adalah salah satu program untuk merehabilitasi dalam hal ini para pecandu narkoba agar bisa mempertahankan proses pemulihannya. Teori yang mendasari metode *therapeutic community* adalah pendekatan behavioral dimana berlaku system *reward* (penghargaan/penguatan) dan *punishment* (hukuman) dalam mengubah suatu prilaku. Selain itu digunakan juga pendekatan kelompok, dimana sebuah kelompok dijadikan suatu media untuk mengubah suatu prilaku. Selain itu digunakan juga pendekatan kelompok, dimana sebuah kelompok dijadikan suatu media untuk mengubah suatu prilaku. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan *therapeutic Community* satu kumpulan atau komunitas orang dengan masalah yang sama tinggal ditempat yang sama memiliki peraturan, norma, dan dipahami serta dianut bersama. Kesemuanya dijalankan demi pemulihan masing-masing dengan tujuan menuju kehidupan sehat dan bias mengantarkan mereka kembali hidup bermasyarakat kembali.

Konsep TC yaitu menolong diri sendiri, dapat dilakukan dengan adanya:

¹¹ Syarifuddin Gani, *Therapeutic Community (TC) pada Residen Penyalahgunaan Narkoba*, Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol.1, (Sumatera: Universitas Sriwijaya, 2013), hlm. 54

- a. Setiap orang bias berubah
- b. Kelompok bisa mendukung untuk berubah
- c. Setiap individu harus bertanggung jawab
- d. Program terstruktur dapat menyediakan lingkungan aman dan kondusif bagi perubahan
- e. Adanya partisipasi aktif

TC merupakan suatu wujud kehidupan nyata dalam bentuk simulasi. Didalam TC ada berbagai norma-norma dan falsafah yang dianut untuk membentuk prilaku yang lebih baik, norma-norma dan falsafah yang ditanamkan dan TC tersebut kemudian berkembang menjadi suatu budaya TC, yang didalamnya mencakup:

a. The Creed (Philosophy)

The Creed merupakan filosofi atau falsafah yang dianut dalam TC. Falsafah ini merupakan kerangka dasar berfikir dalam program TC yang harus dipahami dan dihayati oleh seluruh residen.

b. Unwritten Philosophy

Unwritten Philosophy merupakan nilai-nilai dasar yang tidak tertulis, tetapi harus dipahami oleh seluruh residen. Karena, inilah nilai-nilai atau norma-norma yang hendak dicapai dalam program. Dengan mengikuti program TC ini, residen dapat membentuk prilaku baru yang sesuai dengan *Unwritten Philosophy*.

c. Cardinal Rules

Cardinal Rules adalah merupakan peraturan yang utama yang harus dipahami dan ditandai dalam program TC¹², yaitu:

1. *No Drugs* (tidak diperkenankan memakai narkoba)
2. *No Sex* (tidak diperkenankan melakukan hubungan seksual dalam bentuk apapun)
3. *No Violence* (tidak diperkenankan kekerasan fisik)

d. *Four Structure Five Pillars dalam TC*

- 1) 4 kategori struktur program tersebut yaitu:

- a) *Behavioral management shaping* (pembentukan tingkah laku)

Perubahan perilaku yang diarahkan pada kemampuan untuk mengelola kehidupannya sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat.

- b) *Emotional and pshicological* (pengendalian emosi dan psikologi)

Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan penyesuaian diri secara emosional dan psikologis.

- c) *Intellectual and spiritual* (pengembangan pemikiran dan kerohanian)

Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan aspek pengetahuan, nilai-nilai spiritual, moral dan etika, sehingga mampu menghadapi dan mengatasi tugas-tugas kehidupannya maupun permasalahan yang belum terselesaikan.

¹² Wiranti, "Pendahuluan" [https://lapasnarkotika.files.wordpress.com/2008/07/therapeutic-community-rev-11 doc.pdf](https://lapasnarkotika.files.wordpress.com/2008/07/therapeutic-community-rev-11-doc.pdf), diakses pada tanggal, 09-04-2017 pukul; 13;23

d) *Vocational and survival* (keterampilan kerja dan keterampilan bersosialisasi serta bertahan hidup).

Perubahan perilaku yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan keterampilan residen yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari maupun masalah dalam kehidupannya.

2) 5 pillars (5 tonggak dalam program) dalam TC:

a) *Family mileu concept* (konsep kekeluargaan)

Untuk menyamakan persamaan di kalangan komunitas supaya bersama menjadi bagian sebuah keluarga`

b) *Peer pressure* (tekanan rekan sebaya)

Proses dimana kelompok menekankan contoh seseorang residen ddengan menggunakan teknik yang ada dalam TC.

c) *Therapeutic session* (sesi terapi)

Berbagai kerja kelompok untuk meningkatkan harga diri dan perkembangan pribadi dalam membantu proses pemulihan.

d) *Religius session* (sesi agama)

Proses untuk meningkatkan nilai-nilai dan pemahaman agama.

e) *Role modeling* (keteladanan)

Proses pembel ajaran dimana seorang residen belajar dan mengajar mengikuti mereka yang sudah sukses.

f) *Tool's Of The House*

Tool's of the house merupakan alat-alat atau instrument yang ada dalam TC yang digunakan untuk membentuk perilaku. Penerapan *tool's of the house* yang benar diharapkan dapat membawa perubahan perilaku yang lebih baik.

g) Struktur (Hirarki) Fungsi Kerja

Didalam TC dikenal dengan adanya kelompok-kelompok yang berbagi dalam departemen (divisi), dimana residen yang berbeda dalam departemen tersebut akan menjalankan tugasnya setiap hari sesuai dengan fungsi kerjanya (job function) masing-masing. Hal ini diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasional kegiatan sehari-hari serta sebagai latihan keterampilan dan meningkatkan tanggung jawab residen terhadap komunitasnya, didalam job function tersebut dikenal adanya system status (hirarki berdasarkan status) tersebut adalah:

1. C. O. D (*cordinatoor of departement*)
2. *Chief*
3. *Shingle/ H. O. D (Head of departement)*
4. *Ramrod*
5. *Crew*

h) Tahapan Program

1. *Induction*

Tahapan ini berlangsung pada sekitar 30 hari pertama saat residen mulai masuk. Tahap ini merupakan masa persiapan bagi residen untuk memasuki masa *primary*.

2. *Primary*

Tahap ini ditunjukkan bagi perkembangan social dan psikologis residen` dalam tahap ini residen diharapkan melakukan sosialisasi, mengalami pengembangan diri, seta meningkatkan kepekaan psikologis dengan melakukan berbagai aktivitas dan sesi terapeutik yang telah diterapkan. Dilaksanakan selama lebih kurang 3 sampai 6 bulan.

3. *Re-entry*

Re-entry merupakan program lanjutan setelah *primary*. Program re-entry memiliki tujuan untuk memfasilitasi residen agar dapat bersosialisasi dengan kehidupan luar setelah menjalani perawatan di *primary*. Tahapan ini dilaksanakan selama 3 samapai 6 bulan.

4. *Aftercare*

Program yang ditunjukkan bagi eks-residen/alumni. Rogram ini dilaksanakan diluar panti/rehab dan diikuti oleh semua angkatan dibawah *supervise* dan staff *re-entry*. Tempat pelaksanaan disepakati bersama.

Program TC seperti diatas, diharpkan pelaksanaan program benar-benar dijalankan oleh residen. Residen seba sgai objek dan subjek yang menjalankan treatment. Program disusun untuk membuat residen terlibat secara penuh dalam setiap kegiatan, sesuai

dengan job function-nya masing-masing. Kedudukan petugas hanya sebagai pengawas yang mengawasi jalannya program.¹³

i) Faktor- factor yang mempengaruhi keberhasilan *Therapeutic Community*

Dalam metode TC ada berbagai macam pertemuan dengan komunitas diantaranya:

1. *Static Group*

Merupakan suatu kegiatan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang membicarakan berbagai macam persoalan kehidupan keseharian dan kehidupan yang lalu. Dalam kegiatan static setiap kelompok difasilitasi oleh konselor yang membangun suasana nyaman dan rasa percaya sesama residen tujuannya adalah:

- a. Membangun kepercayaan antara sesama residen dan konselor
- b. *Image breaking* (membuka diri dengan membangkitkan rasa percaya pada lingkungan)
- c. Menumbuhkan rasa tanggung jawab moral terhadap permasalahan temannya
- d. Bersama mencari solusi pemecahan masalah yang tepat

2. *Morning Meeting*

Morning meeting yaitu rapat setiap hari setelah sarapan dan mengumpulkan seluruh residen dan para staff dalam suatu tempat dalam morning meeting semua residen menyampaikan kegiatan sehari-hari yang akan dilakukan masing-masing individu. Konsep dari pertemuan ini agar residen mengawali hari dengan yang positif. Dari semua kegiatan yang terkecil semua harus disimpulkan dalam komunitas.

¹³ Ibid... hlm. 84

3. *Morning Briefing*

Morning Briefing merupakan kegiatan yang membahas berbagai hal yang menyangkut kegiatan TC selama 1 minggu yang dilakukan pada akhir minggu tujuannya untuk meningkatkan kejujuran sesama *family*.

4. *Open House*

Open House merupakan kegiatan yang membahas berbagai hal yang menyangkut kegiatan TC selama 1 minggu dilakukan pada akhir minggu. Tujuannya untuk meningkatkan kejujuran sesama *family*.

5. *Seminar*

Seminar merupakan kegiatan yang berupa pemberian materi yang berkaitan dengan TC, narkoba, maupun pengetahuan lain yang relevan. Tujuannya adalah membuka wawasan dan menumbuhkan kesadaran diri terhadap bahaya narkoba. Kegiatan ini diikuti family TC dengan pemberi materi PC (peer counselor), mayor, serta para staff dan pejabat di lingkungan rehabilitasi.

6. *General Meeting*

Pertemuan yang dihadiri oleh seluruh *family* yang dilakukan pada saat terjadi sebuah pelanggaran utama.. pertemuan ini dipimpin langsung oleh program *director/program manager*.

7. *Community Group*

Didalam TC, terapi dan pendidikan didalamnya berfokus atau dikhususkan kepada individu masing-masing yang terdiri dari macam-macam bentuk dan cara didalam kelompok. Pada pertemuan ini menggambarkan macam-macam kegiatan dalam *community* atau kelompok didalam TC, yang mana didalamnya diutamakan pada psikologis dan pendidikan kelompok. Pertemuan itu yakni *encounter* atau peretemuan-pertemuan medadak, *probes* atau special group yang diadakan tidak terjadwal tetap yang merupakan group sharing dalam rumah dan marathon atau pertemuan *share* kelanjutan dari *probes* tetapi lebih lama dalam *share*, pengajaran tambahan atau *tutorials* dan *workshop*/pelatihan kerja.

8. *Encounter Group*

Encounter group didalam metode TC, sangat penting. Kegiatan ini yang dirancang khusus untuk mengekspresikan perasaan kesal, kecewa, sedih, perhatian, (*concern*). Kegiatan ini merupakan kegiatan pembentukan prilaku dan pengaturan emosi agar lebih disiplin dan terarah.

Tujuan *encounter group* yaitu:

- a. Menciptakan kehidupan komunitas yang sehat dan dinamis
- b. Menjadikan komunitas personal yang bertanggung jawab
- c. Menumbuhkan keberanian untuk mengungkapkan perasaan
- d. Membangun kedisiplinan
- e. Belajar mengarahkan emosi secara baik dan benar tanpa menimbulkan dendam.

Therapeutic Community sebagai salah satu psikoterapi juga tidak lepas dari kelebihan yang dapat menyebabkan berhasil atau tidaknya teknis ini¹⁴. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi dipandang dari sisi klien yaitu:

1) Motivasi Klien

Motivasi klien datang atau berpartisipasi dalam proses terapi sangat berpengaruh terhadap hasil terapi. Klien yang datang karena hasil rujukan akan berbeda hasilnya dibandingkan dengan datang atas kehendaknya sendiri.

2) Kekuatan Ego (*ego strength*)

Kekuatan ego, menyangkut cara penanganan terhadap masalah, kecemasan menghadapi resiko, kemampuan mengatasi masalah merupakan faktor kepribadian yang mendukung keberhasilan terapi kelompok, karena dalam proses terapi tidak memaksakan keputusan, maka kemampuan klien (*ego strength*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi.

3) Harapan

Harapan terhadap proses terapi sangat mempengaruhi hasil terapi. Klien yang berpartisipasi dan memiliki harapan bahwa terapi yang diikuti dapat menyelesaikan masalahnya akan lebih berhasil dibandingkan dengan klien yang tidak memiliki harapan.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan program di pandang dari terapisnya yaitu:

¹⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), hlm.182

- 1) Kemampuan terapis yaitu terkait dengan bagaimana terapis membantu kliennya dalam mengatasi masalah. Terapis yang memiliki kemampuan akan dapat menghasilkan terapi yang lebih baik dari pada terapis yang tidak memiliki kemampuan dibidangnya.¹⁵
- 2) Hubungan terapis dan klien, hal ini karena dipandang dari beberapa ahli sebagai syarat mutlak keberhasilan terapi. Hubungan ini berupa cara komunikasi yang tepat dan pemberian perhatian kepada klien.
- 3) Jenis terapi yang digunakan, dengan pemberian terapi yang tepat untuk klien sangat menentukan keberhasilan dalam proses terapi.

Selain dipandang dari sudut klien dan terapis, adapun faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan terapi kelompok yaitu dengan adanya sarana dan prasarana seperti ruang terapi, perlengkapan terapi, ruang ibadah, ruang serbaguna yang memadai akan mendukung keberhasilan program yang dijalankan. Berdasarkan uraian berikut dapat disimpulkan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan therapeutic community yaitu faktor internal dan eksternal. Factor internal meliputi motivasi klien, kekuatan ego, dan harapan. Sedangkan eksternal meliputi profesionalisme seorang terapis sarana dan prasarana terapi yang memadai.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 183

B. Kerangka Konsep

1. Responsivitas

a. Pengertian Responsivitas

Responsivitas adalah mengacu pada keselarasan antara program dan kegiatan pelayanan yang diberikan oleh organisasi publik dengan kebutuhan dan keinginan. Semakin banyak kebutuhan dan keinginan yang diprogramkan dan dijalankan organisasi public maka kinerja organisasi tersebut semakin baik.

Menurut Fitzsimmons dalam sedamayanti responsivitas adalah kesadaran atau keinginan untuk membantu konsumen dan memberikan pelayanan yang cepat.¹⁶

Responsivitas sebagai salah satu indikator pelayanan berkaitan dengan daya tanggap aparatur terhadap kebutuhan individu yang membutuhkan pelayanan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan. Sementara itu, Siagian dalam pembahasannya mengenai teori pengembangan organisasi mengindikasikan bahwa responsivitas menyangkut kemampuan aparatur dalam menghadapi dan mengantisipasi aspirasi baru, perkembangan baru, tuntutan baru, dan pengetahuan baru.

Responsivitas dimasukkan sebagai salah satu indicator kinerja karena responsivitas secara langsung menggambarkan kemampuan organisasi public¹⁷ dalam menjalankan misi dan tujuannya terutama untuk memenuhi kebutuhan individu. Responsivitas adalah kemampuan birokrasi unuk mengenali kebutuhan individu, menyusun agenda dan prioritas pelayanan, serta mengembangkan program-program pelayanan sesuai dengan

¹⁶Sedamayanti, *Sumber Daya manusia dan Produktivitas Kerja*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 90.

¹⁷Kumorotomo, *Akuntabilitas Birokrasi Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 83.

kebutuhan dan aspirasi individu. Secara singkat responsivitas disini menunjukkan pada keselarasan antara program dan kegiatan pelayanan dengan kebutuhan dan aspirasi individu.

Responsivitas adalah kemampuan organisasi untuk mengenali kebutuhan individu, menyusun agenda dan prioritas pelayanan serta mengembangkan program-program pelayanan public sesuai kebutuhan dan aspirasi individu. Dalam konteks ini, responsivitas mengacu pada keselarasan antara program dan kegiatan pelayanan dengan kebutuhan dan aspirasi individu.

Dari beberapa pendapat mengenai responsivitas dapat disimpulkan bahwa responsivitas merupakan bentuk tanggapan dan kerelaan penyedia layanan dalam membantu memberikan pertolongan kepada individu dalam bentuk pelayanan. Birokrasi dalam mendekati layanan terhadap individu perlu upaya untuk mengenali apa saja kebutuhan individu.¹⁸ Kemudian pengenalan kebutuhan individu tersebut menjadi agenda penting bagi pemerintah untuk mengembangkan pemberian layanan, sehingga individu dapat merasa puas.

Responsivitas yang rendah ditunjukkan dengan ketidak selarasan antara pelayanan, dengan kebutuhan individu yang secara otomatis kinerja organisasi tersebut jelek. Hal tersebut jelas menunjukkan kegagalan organisasi dalam mewujudkan misi dan tujuan organisasi

b. Indikator Responsivitas

¹⁸Tangkilisan, Hessel Nogi, *Manajemen Publik*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), hlm 113

Responsivitas dijabarkan menjadi beberapa indikator, seperti meliputi:

1. Merespon setiap pelanggan/pemohon yang ingin mendapatkan pelayanan indikator ini mencakup sikap dan komunikasi yang baik dari para penyedia layanan.
2. Petugas/aparatur melakukan pelayanan dengan cepat. Pelayanan dengan cepat ini berkaitan dengan kesigapan dan ketulusan penyedia layanan dalam menjawab pertanyaan dan memenuhi permintaan pelanggan.
3. Petugas/aparatur melakukan pelayanan dengan tepat yang tidak terjadi kesalahan dalam melayani, artinya pelayanan yang diberikan sesuai dengan keinginan individu sehingga tidak ada yang merasa dirugikan atas pelayanan yang didapatnya.
4. Petugas/aparatur melakukan pelayanan dengan cermat, berarti penyedia layanan harus selalu fokus dan sungguh-sungguh dalam memberikan pelayanan kepada individu.
5. Petugas/aparatur melakukan pelayanan dengan tepat waktu yang berarti pelaksanaan pelayanan kepada individu dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan sehingga dapat memberikan kepastian pelayanan kepada individu.
6. Semua keluhan individu direspon oleh petugas bahwa setiap penyedia layanan harus menyediakan akses kepada individu untuk dapat menyampaikan keluhannya dan dapat dicarikan solusi yang terbaik Zeithaml, dkk dalam Hardiyansyah.¹⁹

2. Konselor

a. Pengertian Konselor

Konselor adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi.²⁰

¹⁹Hardiyansyah, *Kualitas pelayanan Publik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 46.

Konselor juga merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertugas, merencanakan dan menyelenggarakan proses pembelajaran, melalui hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Adapun arah pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran yang dimaksud adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling dan berbagai keterkaitannya serta penilaiannya.

Konselor merupakan teladan bagi klien, meskipun demikian tidak berarti konselor tanpa cacat. Sebagai manusia yang memiliki berbagai keterbatasan dan kelemahan perilaku yang dapat dilihat atau dijadikan ukuran kualitas oleh klien. Pada derajat kedekatan tertentu klien sangat memperhatikan perilaku konselor.²¹

Seorang konselor adalah seorang yang tanggap terhadap persoalan klien. Ia dapat bersimpati pada apa yang terjadi dalam diri klien serta berempati pada terhadap apa yang dirasakan oleh klien. Konselor melalui profesinya berusaha membantu klien sebatas hubungan profesi (*setting* konseling), sedangkan di luar konteks konseling dapat dikatakan hubungan tersebut tidak ada.

b. Peran dan Tugas Konselor

Tugas utama bimbingan/konseling adalah memperhatikan individu dan membantu menemukan jalan-jalan yang tepat sesuai dengan pandangan masyarakat untuk mengekspresikan keunikan dirinya. Dan konselor adalah guru pembimbing yang membantu siswa untuk menjalani bimbingan tersebut.

²⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 259.

²¹ Ibid.. hlm. 261

Bagi konselor muslim tentu memiliki sisi yang berbeda dari konselor pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi *spirit* dan motivasi memberikan bantuan lebih berdimensi, tidak sekedar membantu meringankan beban psikologi klien, melainkan juga berusaha “menyelamatkan” totalitas kehidupan klien. Konselor perlu mengembangkan rasa iba, kaih sayang sebatas bingkai profesi sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukhrawi. Jika ia membantu konseling, terdapat dua kemungkinan :

- a. Sebagai bukti iman karena berhasil mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri (apabila klien sama-sama muslim)
- b. Sebagai bukti iman karena berhasil mencintai manusia secara umum sebagai wujud rahmatan lil’alamin (apabila konseling /klien berbeda agama).

Banyak kasus yang dihadapi oleh konselor (sekitar 60%) adalah kasus yang ada kaitannya dengan pelanggaran klien terhadap kehidupan beragamaya, atau ada kecenderungan mereka yang melanggar norma agama atau setidaknya lalai terhadap norma agama. Konselor biasanya akan memberikan nasihat atau bimbingan tergantung kepada basis berfikirnya: Freudian, humanistis, behavioristis, eklektis, atau bahkan liberalis. Bagi konselor muslim tentu akan memberikan bimbingan berdasarkan *fikrah islamiah* yang paling mungkin sesuai dengan derajat kasus dan derajat halal, mandub, mubah, makruh, maupun haram dalam konteks yang dihadapi klien. Sering dilupakan

bahwa konselor pada umumnya, dosa atau kesalahan cukup diratapi diruang konseling dan sesudah itu harus diakhiri begitu saja dan semua menjadi tanggung jawab klien.²²

Konselor narkoba adalah individu yang bekerja secara professional di tempat rehabilitasi untuk menangani masalah penyalahgunaan narkoba dengan upaya memberikan evaluasi, informasi dan saran-saran yang diperlukan oleh penyalahguna narkoba, meningkatkan aspek positif yang mereka miliki dan membentuk gaya hidup yang sehat.

Ada sebahagian orang berpendapat miring terhadap tugas dan peran konselor, bahkan seringkali kedengaran dilapangan bahwa seorang konselor dipojokkan pada tempat yang tidak menguntungkan.

Tugas seorang konselor pada dasarnya adalah usaha memberikan suatu bimbingan kepada klien atau kepada orang yang membutuhkan pertolongan untuk menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah, sekalipun sudah memiliki kode etik profesi yang menjadi landasan acuan perlindungan konseli.

Konselor mempunyai lima peran dan fungsi genetik yaitu:

- a. Sebagai konselor
- b. Sebagai konsultan
- c. Sebagai agen pengubah
- d. Sebagai prevensi primer
- e. Sebagai manager

²²*Ibid*, hlm. 262-263

Adapun peran sebagai konselor yaitu:

- a. Untuk mencapai sasaran intrapersonal dan interpersonal
- b. Mengatasi kesulitan dalam perkembangan kehidupan
- c. Membuat keputusan dan memikirkan tindakan perubahan dan pertumbuhan

Adapun fungsi sebagai konselor yaitu:

- a. Asesmen
- b. Evaluasi
- c. Diagnose
- d. Rujukan
- e. Wawancara individu dan kelompok

Peran konselor sebagai konsultan yaitu:

- a. Agar mampu bekerjasama dengan orang lain yang mempengaruhi kesehatan mental kliennya missal orang tua supervisor dan lain-lain.

Fungsi konselor sebagai konsultan yaitu:

- a. Asesmen
- b. Memimpin kelompok pelatihan
- c. Rujukan
- d. Membuat skedul
- e. Interpretasi test

Peran konselor sebagai agen pengubah yaitu:

- a. Mempunyai dampak atau pengaruh atau lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya klien (lingkungan mempunyai dampak terhadap kesehatan mental)

Fungsi konselor sebagai agen pengubah yaitu:

- a. analisa system
- b. testing evaluasi
- c. perencanaan program
- d. hubungan masyarakat
- e. konsultasi

Peran konselor sebagai prevensi primer yaitu:

- a. mencegah kesulitan dalam perkembangan dan *copying* sebelum terjadinya

fungsi konselor sebagai prevensi primer yaitu:

- a. mengajar kelompok edukasi orang tua
- b. memimpin kelompok pelatihan
- c. merencanakan panduan pribadi untuk pembuatan keputusan pribadi dan keterampilan pemecahan masalah

Peran konselor sebagai manager yaitu:

- a. Mengelola program layanan multifaset yang berharap dapat memenuhi berbagai macam ekspektasi

Fungsi konselor sebagai manager yaitu:

- a. Membuat skedul
- b. Testing
- c. Riset
- d. Perencanaan

- e. Asesmen kebutuhan
- f. Mengembangkan survey
- g. Mengelola tempat
- h. Menyusun dan menyimpan data dan material

Bagi konselor muslim tidak ada salahnya apabila dalam dirinya juga menambahi sifat-sifat atau karakteristik konselor yang dipandang perlu bagi aktivitas konseli.

Adapun ciri-ciri atau karakteristik seorang konselor islami adalah:

- a. Seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli atau klien.

Konselor merupakan teladan bagi klien, meskipun demikian tidak berarti konselor tanpa cacat. Sebagai manusia yang memiliki berbagai keterbatasan dan kelemahan perilaku yang dapat dilihat atau dijadikan contoh.

Sebagaimana firman Allah Qs, Al Mumtahanah :4.

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا

تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا

بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا

عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum

mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja". kecuali Perkataan Ibrahim kepada ayahnya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak siksaan Allah kepadamu. "Ibrahim berkata, "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali".²³

- b. Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi. Firman Allah Qs. At-taubah: 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya: "Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin".²⁴

²³Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi*, (Medan: Duta Azhar, 2014), hlm. 690

²⁴*Ibid*,.. hlm. 221

Bagi konselor muslim tentu memiliki sisi yang berbeda dari sisi konselor pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi spirit dan motivasi yang diberika kepada kliennya. Konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sayang sebatas bingkai profesi sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukhrawi.

c. Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan.

Firman Allah dalam Qs. An-Nisa: 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ

فَأَسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya Jikalau mereka ketika Menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”²⁵.

Bagi konselor muslim tentu akan memberikan bimbingan berdasarkan fikrah islamiah atau berdasarkan pemikiran-pemikiran islami yang paling sesuai dengan derajat kasus dan derajat halal, mandub, mubah, makruh dan haram yang dihadapi oleh klien.

d. Motivasi konselor

Konseling adalah suatu bentuk ibadah. Setiap konselor memiliki beragam motivasi, mulai dari alasan yang paling rendah, yakni semata-mata masalah mencari pekerjaan

²⁵*Ibid*,... hlm. 94

sampai alasan yang paling elite dan bergengsi. Konselor muslim hendaknya memulai segala perbuatan adalah bagian dari kebijakan hidup, bagian dari ibadah.

e. Memiliki pikiran positif

Setiap konselor harus memiliki pikiran yang positif dan setiap konselor bertindak dan berpikir serta memberikan solusi sebagai besar dipengaruhi oleh cara berpikir dan nilai-nilai yang ada didalam dirinya, serta motivasi melakukan konseling.

Sebenarnya cirri-ciri dan karakteristik konselor islam sangat banyak, tetapi disini penulis hanya menulis nya lima saja.²⁶

3. Pecandu Narkoba

a. Pengertian Pecandu Narkoba

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pecandu berasal dari kata candu yang artinya getah kering pahit berwarna coklat kekuning-kuningan yang diambil dari buah *Papaver Somniferum*, dapat mengurangi rasa nyeri dan merangsang rasa kantuk serta menimbulkan rasa ketagiham bagi yang sering menggunakannya.²⁷

Narkoba (Narkotika dan obat/ bahan berbahaya) adalah obat, bahan dan zat bukan makanan, yang jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan berpengaruh pada kerja otak (susunan saraf pusat) dan sering menyebabkan ketergantungan.²⁸

²⁶Samsul Munir amin, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta:Amzah,2015), hlm. 205-210

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2006), hlm. 191.

²⁸ Lydia Harlina Mertono dan Surya Jocwana, *Membantu Pemulihan Narkoba dan Keluarganya*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 5

Pecandu narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalah gunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika baik secara fisik maupun psikis.²⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah pecandu adalah orang yang menggunakan candu (narkoba), bila dikaitkan dengan pengertian narkotika sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang No 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, maka dapat dikaitkan bahwa pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang Narkotika. Penggunaan istilah “pecandu narkoba” digunakan untuk memudahkan dalam penyebutan bagi orang yang menggunakan narkoba dalam kondisi ketergantungan, untuk membedakan dengan penanam, produsen, penyalur, kurir dan pengedar narkoba.

Kecanduan terhadap narkoba menjadi seseorang bergantung kepada sesuatu yang mengubah suasana hatinya, hatinya, agar terlepas dari persoalan dan beban hidupnya. Kecanduan telah menjadi bagian dari penyakit modern yang telah membudidaya. Oleh karena itu, pencegahan dan penanggulangannya tidak dapat semata-mata dengan pendekatan penegakan hukum atau pendekatan medik saja.

Kecanduan yang dimiliki seseorang lama kelamaan dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatannya, terutama kesehatan psikologis. Bukan tidak mungkin

²⁹BNN, Buku Saku P4, 2014

kecanduan menyebabkan perubahan kepribadian, karakteristik, prilaku, kebiasaan, hingga bahkan fungsi otak.

Para ulama sepakat harmakannya mengkonsumsi narkoba ketika bukan dalam keadaan darurat. Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, “ Narkoba sama halnya dengan zat yang memabukan diharamkan berdasarkan kesepakatan para ulama. Bahkan setiap zat yang dapat menghilangkan akal, haram untuk dikonsumsi walau tidak memabukkan” (Majmu’ Al Fatwa, 34: 204)³⁰

Adapun dalil yang mendukung haramnya narkoba yaitu (Qs. Al A’raaf: 157)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي تَجَدُّونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ
وَعَزَّزُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik

³⁰<https://muslim.or.id/9077-narkoba-dalam-pandangan-islam>. html, diakses pada tanggal, 20-03-2018 pukul:11:15

dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung³¹.

b. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Ada beberapa faktor tertentu yang menyebabkan seseorang lebih rentan kecanduan, misalnya genetic, trauma fisik maupun psikologis, riwayat gangguan mental, hingga sifat impulsif. Disamping itu, terdapat tiga faktor pemicu seseorang menyalahgunakan narkoba yaitu:

A. Faktor Diri

- a. Keinginan mencoba karena penasaran
- b. Keinginan untuk dapat diterima disatu kelompok atau lingkungan tertentu
- c. Lari dari masalah
- d. Merasa tidak mendapatkan perhatian, baik dari orang tua maupun seseorang yang dianggap special

B. Faktor Lingkungan

- a. Keluarga yang bermasalah atau broken home
- b. Keluarga menjadi pengguna atau bahkan pengedar narkoba

³¹Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi*, (Medan: Duta Azhar, 2014), hlm. 181

- c. Lingkungan pergaulan atau komunitas
- d. Memiliki banyak waktu luang
- e. Lingkungan sosial yang penuh dengan persaingan dan ketidak pastian

C. Faktor Narkotika

- a. Narkotika yang semakin mudah didapat dan harganya yang murah
- b. Sulit terungkapnya kejahatan bisnis perdagangan gelap narkotika
- c. Bisnis narkotika yang menjanjikan keuntungan yang besar.

c. Pandangan Islam Tentang Penyalahgunaan Narkoba

Permasalahan narkoba sangat erat kaitannya dengan iman seseorang. Oleh karena itu peranan Islam sangat penting dalam mengatasi masalah narkoba ditanah air kita. Pada dasarnya Islam memiliki tanggung jawab terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Narkoba secara alami baik semisintesis maupun sintesis memang tidak disebutkan hukumnya secara khusus baik didalam Al quran maupun dalam hadist Nabi.

Berdasarkan qiyas (analogi, maka narkoba dapat disetarakan (disamakan) dengan khamar (minuman keras) karena illat (alasan hokum) yang sama yaitu memabukkan.

Adapun hadis yang mengharamkan narkoba adalah sebagai berikut:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ كُلِّ مُسْكِرٍ وَمُفْتِّرٍ

“Rasulullah ahallallahu’alaihi wa sallam melarang dari segala yang memabukkan dan mufattir (yang membuat lemah).” (HR. Abu Daud, no. 3686 dan Ahmad 6:309).

Berdasarkan keterangan hadist diatas, narkoba termasuk katagori zat yang memabukkan, sehingga dinyatakan haram. Hukum islam cukup tegas terhadap hal-hal yang sifatnya memabukkan seperti berbagai minuman keras dan narkoba.

Kesimpulan dari hadis diatas sangat keras, bahkan kalau masih juga meminumnya dan sudah diperingati beberapa kali harus dibunuh. Beberapa firman Allah SWT tentang mengharamkan narkoba diantara nya³²:

Al – Maidah: 90-91

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي

الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيُصَدِّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkoman untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lantaran (meminum) khamar dan

³² Edy Karsono, *Mengenal Kecanduan Narkoba dan Minuman Keras*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2004), hlm.74-75

berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).³³

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia disuruh untuk menjauhi dan berhenti mengerjakan perbuatan yang dilarang, seperti meminum khamar, berjudi serta melakukan hal yang diharamkan lainnya.

Berdasarkan Alquran dan Hadis diatas sudah jelas mengapa menggunakan narkoba atau sesuatu yang memabukkan dilarang oleh Allah SWT karena dampaknya akan mengalami gangguan mental, gangguan fisik dan penyakit kronis. Selain itu menjadikan seseorang jauh dari Allah SWT.

Islam menangani para pecandu narkoba dengan melakukan terapi agama melalui dzikir. Dzikir akar dari kata dzakara yang berarti ingatan dan menyebut. Setiap sesuatu yang masuk dalam ingatan akan mendorong mulut untuk menyebutkan sebagai pelampiasan kepuasan. Fungsi dzikir adalah sebagai sarana pengontrol kalbu yang menyimpang dari ajaran agama dan perintah Allah SWT³⁴

4. Rehabilitasi (Panti Sosial)

a. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitas adalah sebuah kegiatan ataupun proses untuk membantu para penderita yang mempunyai penyakit seriur ataupun cacat yang memerlukan pengobatan medis

³³ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 123

³⁴ Departemen Agama RI, *Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika Dipandang dari Sudut Agama Islam*, (Yogyakarta: Kemeneg, 2012), hlm.45

untuk mencapai kemampuan fisik psikologis, social yang maksimal. Sumber lain juga mengatakan bahwa Rehabilitasi adalah suatu program yang dijalankan yang berguna untuk membantu memulihkan orang yang memiliki penyakit kronis baik dari segi fisik maupun psikologisnya.

Menurut Sudarsono, Rehabilitasi adalah usaha untuk memulihkan untuk menjadikan pecandu narkoba hidup sehat jasmani dan rohaniah sehingga dapat menyesuaikan dan meningkatkan kemabali keterampilan, pengetahuannya, serta kependainnya dalam lingkungan hidup.³⁵

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rehabilitasi adalah tempat untuk memulihkan, memperbaiki diri individu dari penggunaan narkoba agar tidak kembali melakukan kebiasaan hidup yang memiliki ketergantungan zat-zat adiktif agar sipengguna merasa jera dan kembali kepada jalan yang benar dan selalu mengingat Allah SWT.

b. Bentuk-bentuk Rehabilitasi

Adapun bentuk-bentuk Rehabilitasi penyalahgunaan Narkoba, antara lain:

a. Rehabilitasi Medis (*Medical Rehabilitation*)

Rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkoba³⁶. Sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan spesialis ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penanganannya secara menyeluruh dari pasien yang mengalami gangguan fungsi atau cedera, susunan otot

³⁵Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 87.

³⁶Darda syahrizal, *Undang-Undang Narkoba dan aplikasinya*, (Jakarta: Laskar Askar, 2013), hlm. 32.

syaraf, serta gangguan mental, sosial dan kekaryaan yang menyertai kecacatan tersebut.

Dalam pasal 56 yang berbunyi³⁷:

1. Rehabilitasi medis pecandu narkotika dilakukan dirumah sakit yang ditunjuk oleh Menteri
2. Lembaga Rehabilitasi tertentu yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat dapat melakukan rehabilitasi medis pecandu narkotika setelah mendapatkan persetujuan Menteri.

b. Rehabilitasi sosial (Social Rehabilitation)

Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi social dalam kehidupan masyarakat³⁸. Rehabilitasi social merupakan upaya agar mantan pemakai atau pecandu narkotika dapat membangun mental kehidupan bersosial dan menghilangkan perbuatan negative akibat dari pengaruh penggunaan narkotika agar mantan pecandu dapat menjalankan fungsi social dan dapat aktif kembali didalam lingkungan social atau didalam kehidupan bermasyarakat.

c. Rehabilitasi Agama

Proses Rehabilitasi agama ini, kondisi pasien harus disesuaikan dengan kondisi tempat tinggal dan keyakinan individu berkembang. Pemantapan keagamaanya adalah

³⁷*Ibid*, hlm. 57-58.

³⁸*Ibid*, hlm. 32.

meliputi segala upaya yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.³⁹

Pentingnya kesadaran diri dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup akan membawa kepada kesadaran bahwa dirinya kecil dibandingkan Tuhan, sehingga aktivitas pikiran maupun perbuatan akan digantungkan kepada-Nya. Akan tetapi bagi sebagian orang, ketika dihadapkan pada problema kehidupan yang berat yang mengakibatkan timbulnya emosi dan lain-lain. Justru akan mencari pelarian dengan hal yang dapat melupakan masalah itu untuk sementara waktu seperti minuman keras hingga penyalahgunaan Narkoba.

c. Tujuan Rehabilitas

Tujuan dari rehabilitasi ini adalah untuk membina jiwa/ mental kearah yang sesuai dengan ajaran agama . Tujuan rehabilitasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya sikap masyarakat yang konstruktif memperkuat ketakwaan dan amal keagamaan di masyarakat.
- 2) Responsif terhadap gagasan-gagasan pembinaan/rehabilitasi.
- 3) Mempertahankan masyarakat dengan mengamalkan pancasila dan UUD 1945.
- 4) Memperkuat komitmen (keterikatan) bangsa Indonesia, mengikis habis sebab-sebab dan kemungkinan yang akan timbul.
- 5) Menimbulkan sikap mental yang didasari oleh Rahman dan Rahim Allah, pergaulan rukun dan serasi, baik antar golongan, suku maupun antar agama.

³⁹Sumarsono Masum, *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Ketergantungan Obat, Cet. 1*, 2005 hlm. 138-139

6) Mengembangkan generasi muda yang sehat, cakap, terampil, dan takwa terhadap Tuhan yang Maha esa.

Sesungguhnya bahwa pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari membentengi orang dari kejahatan kepada gangguan jiwa dan dapat pula mengembalikan kesehatan jiwa bagi orang yang gelisah. Semakin dekat seseorang dengan tuhan dan semakin banyak ibadahnya akan semakin tentramlah jiwanya seta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup, sebaliknya jika semakin jauh seseorang dari agama maka akan susah baginya untuk mencari ketentraman batin.⁴⁰

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2001), hlm.72

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari responden. Adapun tempat penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Jl. Berdikari No.37 Lau Bakeri, yang terletak di Kec. Kutalimbaru merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Deli serdang Sumatra utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Juli 2018.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah bersifat fleksibel dan sangat memungkinkan untuk mengalami perubahan dan penyempurnaan walaupun sudah berada pada tahap pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif adalah bersifat longgar, dan akan mengalami penyempurnaan dalam proses penelitian, karena itu, metode penelitian kualitatif adalah sederhana, dan tidak serinci dan tidak seketat metode penelitian kuantitatif⁴¹.

Berdasarkan pengertian dari literature diatas, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan peneliti. Untuk mengadakan pengkajian terhadap penelitian kualitatif

⁴¹Syukur Kholil, *Metode penelitian komunikasi*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 32.

ini adalah sebagai prosedur penelitian yang berfungsi untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer adalah data pokok yang menjadi telaah utama dalam penelitian ini, yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan. Informan disini meliputi staf pegawai rehabilitasi dan beberapa konselor dan beberapa residen yang ada di rehabilitasi tersebut.
2. Data Sekunder adalah data pendukung yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari buku-buku atau literatur yang mendukung dalam penelitian ini.

D. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah beberapa konselor dan beberapa resident yang ada di Panti Sosial Pamardi Putra 'Insyaf'. Penentuan sampling dengan menggunakan *purposive sampling*. Purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Setelah dilakukan purposive sampling, maka ditemukan sampel sebagai berikut:

No	Nama	Status
1	Vira Dwiyanti	Konselor
2	Muhammad havid Manurung	Konselor Adiksi
3	Doddy	Konselor Adiksi
4	RA	Resident
5	SA	Resident
6	VR	Resident
7	OT	Resident
8	Panjaitan	Supervieser

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapaun metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

1. Observasi adalah salah satu metode khusus untuk mendapatkan fakta. Maka penulis mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian tentang bagaimana responsivitas konselor dalam menghadpai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi pecandu narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra “Insyaf”. Oleh karena itu, metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini Wawancara

menggunakan metode observasi non partisipan, yakni dimana peneliti tidak ikut didalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Didalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan.

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi. Karena itu wawancara merupakan percakapan yang sistematis dan terorganisasi. Karena itu wawancara merupakan percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara (*interviewe*) dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancarai (*interviewe*) untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Dengan kata lain, wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.⁴²

⁴²Salim dan syahrum, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media,2016), hlm. 119-120

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang sumber datanya berupa buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, metode rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴³

Tekhnik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumentasi pada masa kini menjadi salah satu bagian penting dan tak terpisahkan dalam penelitian kualitatif.⁴⁴

Dokumentasi merupakan nama lain dari analisis tulisan atau analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen. Buku, teks, essay, surat kabar, novel, artikel, majalah, buku resep, pidato politik, iklan, gambar nyata, dan isi dari hampir setiap jenis komunikasi visual dapat dianalisis dengan berbagai cara. Setiap lembar dikode, data dalam setiap kategori yang berhasil diidentifikasi dalam setiap unit dipilih untuk dianalisis. Setiap unit dapat berupa entitas, seperti kata-kata, kalimat, paragraph, bab, tema, contoh, latihan dan pertanyaan.⁴⁵

F. Teknik Analisis Data

Setelah data, informasi dan keterangan yang diperlukan telah dikumpulkan maka akan diolah sesuai dengan pokok bahasa yang ada. Data atau informasi yang

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 148

⁴⁴M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), h lm. 121

⁴⁵Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) cet Ke-2 hlm. 176

diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara berkelanjutan setelah dibuat catatan lapangan. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan lain-lain setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dalam menganalisis data menggunakan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan status/fenomena secara sistematis. Setelah data dikumpulkan dari lokasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti akan melakukan analisis dan penarikan kesimpulan tentang responsivitas konselor terhadap pecandu narkoba.

Analisis data Miles dan Huberman ada tiga alur kegiatannya itu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi dari data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut di verifikasi

2. Penyajian data

Yaitu kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi, disini termasuk data, table, dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan

3. Penarikan kesimpulan

Merupakan akhir dari penelitian kualitatif. Peneliti harus samapai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan penelitian dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Penelitian harus menyadari bahwa dalam mencari makna, harus menggunakan pendekatan etik yaitu, dari kacamata *key information*, dan buku penafsiran makna menurut pandangan penelitian (pandangan etik).

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran dalam data penelitian. Dalam penelitian ini yang bersifat kualitatif maka sangat prlu dilakukannya teknik keabsahan data sehingga keakuratan data dalam penelitian ini diakui kebenarannya.

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti ini adalah sebagai berikut

1. Ketekunan pengamatan dalam meneliti

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari oleh peneliti dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁴⁶

2. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu⁴⁷. Untuk menjaga kepercayaan (*creadibility*) maka dilakukan uji data yang telah dikumpulkan secara triangulasi. Triangulasi merupakan pemeriksaan silang terhadap data-data yang telah ditemukan. Dengan cara membandingkan data wawancara dengan data observasi, dan dokumentasi.

⁴⁶Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 1

⁴⁷*Ibid*, hlm. 310

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Responsivitas Konselor Terhadap Pecandu Narkoba Di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “INSYAF” Kec. Kotalimbaru Kab. Deli Serdang

1. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) ‘INSYAF’

Pusat Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA “Insyaf” merupakan unit pelaksanaan Teknis UPT Direktorat Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA. Pertengahan tahun 1970 dilaksanakan rapat koordinasi Pemda Tk.I Sumatra Utara, salah satu hasil rapat tersebut yakni mendirikan Panti Sosial bagi Anak Nakal dan Korban Narkotika. Pada mulanya Panti ini bernama Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal dan Korban Narkotika PRS ANKN. Pada tahun 1994 kemudian berubah namanya menjadi Panti Sosial Pamardi Putra “Insyaf”. Untuk mewujudkan impian tersebut, pihak kepolisian Sumatra Utara menyediakan sebidang tanah 8.960 m² (128×70 m) di jalan Pancing Medan, sedangkan dana pembangunan berasal dari Kanwil Depsos Provinsi sumatra Utara tahun anggaran 1976. Seiring dengan meningkat dan meluasnya korban penyalahgunaan Napza dari tahun ke tahun dengan dimensi yang sangat beragam sehingga membutuhkan penanganan secara menyeluruh dan utuh, maka lokasi PSPP “Insyaf” Medan saat ini tidak memungkinkan sebagai Panti Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Napza karena berada di pusat kota.

Untuk mendapatkan solusi atas permasalahan diatas dilakukan rapat koordinasi antara Departemen Sosial RI dan Pemerintah Provinsi Sumatra Utara tahun 2006 tentang pemindahan lokasi PSPP “Insyaf” Medan ke Desa Lau Bakeri Kec.

Kutalimbaru Kab. Deli Serdang. Setelah terbitnya Kepmensos RI No. 09/HUK/2008 tentang pemindahan Lokasi Panti Sosial Pamardi Putra “Insyaf” ke Desa Lau Bakeri Kec.Kutalimbar Kab. Deli Serdang pada tanggal 23 Januari 2008. Maka dilakukan perpindahan sarana dan prasarana secara bertahap dan kegiatan operasional pelayanan Rehabilitasi Sosial mulai dilaksanakan bulan juni 2008 di Desa Lau Bakeri Kec.Kutalimbaru Kab. Deli serdang.

Adapun fungsi pelaksanaan rehabilitasi Sosial terhadap Korban Penyalahgunaan Napza di PSPP “Insyaf” meliputi :

- a. Pelaksanaan penyusunan rencana program, evaluasi dan laporan.
- b. Pelaksanaan registrasi, observasi, identifikasi, diagnose social, dan perawatan
- c. Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi yang meliputi bimbingan mental, sosial, fisik dan keterampilan
- d. Pelaksanaan resosialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut
- e. Pelaksanaan pemberian informasi dan advokasi
- f. Pelaksanaan pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rehabilitasi sosial
- g. Pelaksanaan urusan Tata Usaha.

Sasaran Program

- a. Penyalahgunaan Napza dan eks-penyalahgunaan Napza
- b. Lingkungan tempat tinggal korban penyalahgunaan Napza
- c. Lingkungan sosial Korban Napza meliputi keluarga/kerabat, teman sebaya, sekolah , dan sebagainya.

Kapasitas

Kapasitas daya tampung dan isi PSPP “Insyaf” Desa Lau Bakeri dalam melaksanakan Rehabilitasi Sosial adalah:

- a. Kapasitas isi; 200 orang
- b. Kapasitas tampung: 200 orang

Sumber Daya Manusia

Adapun sumber daya manusia PSPP “Insyaf” Lau Bakeri berjumlah 92 orang yang meliputi:

- a. Pegawai Negri Sipil yang terdiri dari Kepala Panti (Eselon III), Kepala Sub Bag Tata Usaha (Eselon IV), Kepala seksi Program dan Advokasi Sosial (Eselon IV), Kepala Seksi rehabilitasi Sosial (Eselon) IV), serta 5 orang pekerja social fungsional dan 26 staf umum lainnya.
- b. Tenaga honorer yang terdiri dari Tenaga Kesejahteraan Sosial (TKS) dan Pekerjaan Sosial (Peksos) sebanyak 15 orang, Konselor Adiksi sebanyak 7 orang, dokter umum sebanyak 2 orang, psikologi sebanyak 1 orang, perawat sebanyak 2 orang, satpam sebanyak 15 orang, juru masak sebanyak 4 orang, pramubakti sebanyak 3 orang dan cleaning service sebanyak 8 orang.

Adapun Visi dan Misi Pantis Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” adalah:

- a. Visi : Mewujudkan Pantis Sosial Pamardi Putra “Insyaf” Sumatra Utara sebagai lembaga penyelenggaraan Rehabilitasi dan Perlindungan Sosial bagi korban penyalahgunaan Napza secara prima.
- b. Misi yaitu:
 - a. Melaksanakan Rehabilitasi Sosial bagi korban penyalahgunaan Napza sesuai dengan standar pelayanan.
 - b. Melaksanakan program dan advokasi pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi korban Penyalahgunaan Napza secara efisien dan efektif.
 - c. Melaksanakan dukungan, manajemen Rehabilitasi Sosial yang akuntabel, transparan dan efisien.

2. Responsivitas Konselor Terhadap Pecandu Narkoba di Pantis Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Kec. Kutalimbaru Kab. Deli Serdang

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang dituntut dapat menjadi agen perubahan bangsa ini menjadi bangsa yang lebih baik ke depannya. Namun faktanya generasi muda Indonesia sekarang sudah banyak menjadi penyalahguna Narkotika. Hal ini menjelaskan alasan mengapa banyak sekali anak-anak usia muda telah menggunakan Narkotika ialah karena awalnya ingin coba-coba, pengaruh lingkungan dan menghadapi suatu masalah baik secara pribadi maupun masalah dengan keluarga. Apalagi dikalangan pengangguran menjadi orang yang paling banyak menyalahgunakan Narkotika. Tidak peduli apa pun dilakukan mereka demi mendapatkan Narkotika tersebut. Dapat dijelaskan bahwa orang yang menganggur atau tidak bekerja akan mencari segala hal untuk dapat

memperoleh obat atau zat terlarang tersebut, apa pun mereka lakukan. Hal ini menjadi salah satu faktor maraknya tindak kejahatan.

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti terdapat juga pada kalangan Dosen, Polisi dan Mahasiswa menjadi orang Penyalahgunaan Narkotika di Sumatra Utara, karena penyalahgunaan Narkotika ini tidak memandang siapa pun itu orangnya bisa menggunakannya. Penyalahgunaan Narkotika sudah menjangkit oknum penegak peraturan yang seharusnya menjadi pilar utama pemberantasan terhadap Narkotika, namun ikut terjerumus kedalam penyalahgunaannya. Dalam hal ini menunjukkan upaya penanggulangan yang dilakukan belum dapat dikatakan maksimal, dikarenakan para penegak hukum pun ikut terjerumus menyalahgunakan Narkotika tersebut. Maka dari itu konselor berperan penting untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada seorang klien.

Seorang konselor harus memiliki responsivitas yang sangat tinggi terhadap kliennya agar kemampuan organisasi untuk mengenal kebutuhan individu, menyusun agenda dan prioritas pelayanan serta mengembangkan program-program pelayanan publik sesuai kebutuhan dan aspirasi individu. Karena dalam hal ini responsivitas mengacu pada keselarasan antara program dan kegiatan pelayanan dengan kebutuhan dan aspirasi individu.

2. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Kec. Kutalimbaru Kab. Deli Serdang pada hari Kamis tanggal 22 Maret 2018 dengan seorang peksos yang bernama Sis Ninik bahwasanya tidak semua konselor yang berada di Panti tersebut memiliki sifat responsivitas yang tinggi. Ada beberapa konselor yang memiliki sifat responsifitas yang sangat tinggi dan ada juga konselor yang tidak Responsivitas terhadap Residennya. Apabila seorang residen memiliki konselor yang sangat respon maka permasalahan yang sedang dihadapi residen itu bisa dapat diselesaikan secara bersama.⁴⁸ Tetapi, apabila seorang residen memiliki konselor yang tidak memiliki sifat responsivitas maka kebutuhan atau permasalahan yang sedang dihadapi residen susah untuk terselesaikan. Residen yang memiliki konselor yang tidak responsivitas maka residen akan merasa sangat bingung bagaimana ia akan menyampaikan atau mengeluhkan permasalahan yang sedang dialaminya. Karena walaupun ia sudah menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya kepada konselornya tidak menghasilkan jawaban apa-apa dari konselornya karena kurangnya respon dari konselor.

Menurut hasil wawancara bersama salah seorang konselor yang bernama sis Vira Dwiyanti pada hari selasa tanggal 10 April 2018 Ketidak responsivitas konselor disini bukan karna konselor itu tidak respon melainkan yang menyebabkan konselor itu tidak respon salah satunya adalah waktu. Dimana waktu yang dimaksud disini adalah pada saat residen mengalami permasalahan, residen tersebut sedang berada diruangan Ree Entre

⁴⁸ Sis Ninik, Peksos (pekerja Sosial) “*Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf”*”, wawancara Individu, Medan, 22 Maret 2018

sedangkan statik (konselor) nya sedang berada diruangan Primary yang pada saat itu konselor sedang mendapat jadwal untuk ngawas (Duty) di ruangan primary tersebut. Maka dari itu konselor tidak langsung bisa menemui residennya. Tetapi, disini residen tidak dibiarkan untuk menghadapi permasalahan dan kebutuhannya sendirian disini residen dapat memberitahu permasalahan yang dialami nya kepada H.O.D (Holder) yang berada dirumah tersebut, selanjutnya H.O.D tersebut akan melaporkan nya kepada C.O.D lalu C.O.D akan melaporkan nya kepada ON CHAIR lalu ON CHAIR langsung melaporkannya kepada konselor yang sedang bertugas menjaga diruangan tersebut. Selanjutnya dari konselor yang sedang bertugas menjaga diruangan tersebut langsung menelpon Statiknya (Konselor) nya disini baru bisa kita ambil keputusan bagaimana anak tersebut akan diperlakukan. Karna, Seorang Residen tidak mungkin menceritakan permasalahan yang sedang dihadapinya kepada orang lain, karena di Panti sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” ini seorang Residen sudah memiliki masing-masing konselor. Yang mana 1 orang konselor itu memiliki masing-masing 3 residen sebagai anak asuhnya. Seorang konselor disini dianggap sebagai pengganti orang tua mereka, maka dari itu apa pun permasalahan yang sedang dihadapi residen itu dia pasti akan menceritakannya kepada konselornya. Maka dari itu seorang konselor disini sangat-sangat diharapkan agar memiliki sifat responsivitas yang tinggi terhadap residennya.

Dan menurut hasil wawancara bersama residen yang bernama OK dan SA pada hari Rabu tanggal 25 April 2018 bahwa responsivitas konselor Dipanti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” sudah bagus kaarna bgaimana pun alas an dan kondisi nya responsivitas

itu harus dijalankan oleh seorang konselor. Karna, itu sudah menjadi tanggung jawab konselor dalam merespon permasalahan yang dihadapi residen⁴⁹

Adapun contoh permasalahan yang sedang dihadapi oleh residen tersebut seperti, saat baju dan celana Resident hilang residen pasti akan melaporkannya kepada konselornya. Disini kita dapat mengetahui bagaimana responsivitas konselor itu terhadap residen nya, ternyata ada konselor yang hanya mendengarkan kebutuhan dari resident itu saja dan kenapa konselor disini hanya mendengarkan permasalahan residen tersebut karna Statik (konselor) tersebut sedang tidak masuk atau sedang tidak bertugas diruangan residen tersebut. Karna disini SDM (tenaga kerja konselor) sangat kurang yang mana jumlah konnselor hanya 28 orang dan jumlah residen 200 orang. Tetapi, ada juga konselor yang langsung tanggap seperti konselor itu mencari tahu apa memang betul apa yang disampaikan oleh residen tersebut dan apabila benar konselor tersebut langsung mengambil kebijakan untuk menelpon orang tua residen tersebut dan menyampaikan kepada orang tua residen tersebut.

Selain itu adapun masalah yang sering dihadapi resident dan konselor yaitu pada saat residen melaporkan kepada konselornya bahwa ia sedang sakit, nah disini konselor harus benar-benar hati-hati untuk meresponnya konselor tidak boleh langsung menanggapi masalah itu secara langsung karena residen mempunyai banyak akal untuk membohongi konselor juga agar ia bisa pulang. Maka dari itu konselor harus benar-benar

⁴⁹ Hasil wawancara dengan OK dan SA selaku Residen di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) "Insyaf" Pada tanggal 25 April 2018

menanyakannya kepada residen tersebut secara pelan-pelan agar konselor bisa mengetahui apakah residennya benar-benar sakit.

3. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Konselor Dalam Menyelesaikan Permasalahan dan Kebutuhan Yang Dihadapi Pecandu Narkoba DiPanti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf”.

1. Hasil Wawancara

Menurut Hasil wawancara bersama Bro Doddy selaku konselor pada tanggal 22 Maret 2018 banyak hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi residen, karna kebanyakan dari residen itu masuk di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” bukan keinginan sendiri melainkan keinginan dari keluarga dan ada juga yang sudah tertangkap oleh aparat sehingga diantarkan untuk di Rehab. Tetapi ada juga dari residen-residen tersebut masuk ke Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” tersebut atas keingin mereka sendiri, yang mana mereka merasa tidak kuat lagi untuk menghadapi pergaulan di lingkungan tempat mereka tinggal dan mereka kasihan melihat orang tua atau keluarga mereka yang sudah capek menghadapi tingkah laku mereka dan akhirnya mereka memutuskan untuk di Rehabilitasi dan akhirnya mereka pun masuk ke Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf”.⁵⁰

Sebagian dari Residen yang berada di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” sudah ada yang memiliki keluarga dan sebagian lagi merupakan pelajar.

⁵⁰Hasil wawancara bersama Bro Doddy selaku konselor di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Pada tanggal 22 Maret 2018

Pada saat saya mewawancarai salah seorang konselor yaitu Sis Vira Dwiyanti dia berkata bahwa, adapun hambatan-hambatan yang sering dihadapi konselor dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi residen yaitu terdapat dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor Internal yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Waktu

Waktu yang dimaksud disini adalah ketika residen sedang mengalami permasalahan seperti pada saat itu residen sedang demam dan residen sedang berada di ruangan Reentry sedangkan konselor sedang bertugas (Duty) di ruangan Primary maka konselor tidak bisa langsung menemui residennya karna disini konselor sudah mempunyai tanggung jawab untuk bertugas menjaga (Duty) di ruangan Primary. Maka kurangnya respon yang dimaksud disini seperti itu karna konselor kadang tidak bisa langsung menemui residennya ketika residennya sedang mengalami permasalahan karna waktu yang tidak pas. Tetapi residen disini tidak dibiarkan saja apabila dia sedang mengalami permasalahan atau kebutuhan disini residen bisa melaporkan permasalahan dan kebutuhannya kepada H.O.D yang ada dirumah mereka dan selanjutnya H.O.D melaporkan nya kepada C.O.D selanjutnya C.O.D melaporkannya kepada ON CHAIR lalu ON CHAIR melaporkannya kepada konselor yang sedang bertugas (Duty) di ruangan tersebut lalu konselor yang sedang bertugas (Duty) di ruangan tersebut langsung menelvon Statik (Konselor) residen tersebut untuk memberitahukan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dialami residen tersebut. Lalu disini tinggal Statik (Konselor) tersebut yang mengambil keputusannya.

b. Kurangnya Penerimaan Residen Ketika Dimasukkan Di Panty Tersebut

Tidak semua residen yang berada dipanti tersebut suka rela untuk masuk kepanti tersebut. Kebanyakan dari residen yang masuk ke panty tersebut karena dibawa oleh keluarganya dan ada juga yang karna ditangkap oleh aparat kepolisian atau BNN lalu diantar kan ke panty tersebut untuk menjalani Rehabilitasi. Tetapi ada juga yang sebagai masuk ke Panty tersebut karena keinginan dirinya sendiri karena mereka sudah tidak sanggup untuk menghadapi pergaulan dan lingkungan yang ada diluar sehingga mereka memutuskan untuk masuk ke Panty tersebut untuk menjalani Rehabilitasi.

Ada pun yang meenjadi hambatan konselor yaitu residen yang masuk ke panty tersebut dengan cara di paksa diantarkan orang tua nya dan diantarkan oleh aparat, maka mereka memiliki sifat tertutup mereka tidak akan mau menceritakan permasalahan mereka apabila ditanya oleh konselor. Ini yang menjadi hambatan yang dialami oleh konselor. Maka dari itu, ada konselor yang memilih untuk membiarkan saja dulu residen yang seperti itu. Karna lama kelamaan residen tersebut pasti akan membutuhkan konselor tersebut dan pasti dengan sendirinya dia akan menceritakan masalahnya. Tetapi, ada juga konselor yang memilih untuk terus berusaha mendekati residen tersebut, mungkin dengan melalui pendekatan residen tersebut mau menceritakan permasalahannya.. Pelan-pelan konselor tersebut mendekati residennya agar ia mau menceritakan permasalahannya.

2. faktor Eksternalnya adalah:

a. Orang Tua

Ada sebagian orang tua yang ketika anaknya sudah di masukkan ke panty tersebut, orang tua si anak tersebut tidak mau peduli lagi dengan permasalahan si anak, karena

mereka berpikiran bahwa apabila anaknya sudah di masukkan kepanti tersebut itu sudah menjadi tanggung jawab panti untuk mengurus anak mereka. Maka dari itu disini konselor akan kesulitan untuk menangani sianak, karna disini dukungan orang tua juga sangat penting untuk keberhasilan pemulihan sianak. Karna apabila orang tua tidak peduli lagi ketika anak sudah dimasukkan kepanti tersebut maka anak pun akan merasa untuk apalagi aku berubah orang tuaku saja sudah tidak peduli lagi dengan aku. Maka dari itu diharapkan agar orang tua disini dapat bekerja sama dengan pihak panti dan konselor agar keberhasilan dan pemulihan si anak dapat maksimal. ⁵¹

4. Cara Konselor Dalam Menyelesaikan Permasalahan Yang Dihadapi Residen DiPanti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf”

Banyak hambatan-hambatan yang dialami oleh konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi residen diPanti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” ini, seperti, waktu, kurang nya penerimaan terhadap klien yang diantarkan oleh keluarga atau aparat untuk masuk ke Rehabilitasi tersebut, dan orang tua. Adapun cara konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh residen tersebut adalah:

1. Faktor Intrnal

a. Waktu

Waktu yang dimaksud disini adalah ketika residen sedang mengalami permasalahan seperti pada saat itu residen sedang demam dan residen sedang berada di ruangan Ree Entry sedangkan konselor sedang bertugas (Duty) di ruangan Primary maka konselor

⁵¹ Hasil Wawancara besama Sis Vira Dwiyantri Selaku Konselor di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Pada tanggal 25 April 2018

tidak bisa langsung menemui residennya karna disini konselor sudah mempunyai tanggung jawab untuk bertugas menjaga (Duty) diruangan Primary. Maka kurangnya respon yang dimaksud disini seperti itu karna konselor kadang tidak bisa langsung menemui residennya ketika residennya sedang mengalami permasalahan karna waktu yang tidak pas. Tetapi residen disini tidak dibiarkan saja apabila dia sedang mengalami permasalahan atau kebutuhan disini residen bisa melaporkan permasalahan dan kebutuhannya kepada H.O.D yang ada dirumah mereka dan selanjutnya H.O.D melaporkan nya kepada C.O.D selanjutnya C.O.D melaporkannya kepada ON CHAIR lalu ON CHAIR melaporkan nya kepada konselor yang sedang bertugas (Duty) diruangan tersebut lalu konselor yang sedang bertugas (Duty) diruangan tersebut langsung menelvon Statik (Konselor) residen tersebut untuk memberitahukan kebutuhan dan permasalahan yang sedang dialami residen tersebut. Lalu disini tinggal Statik (Konselor) tersebut yang mengambil keputusannya.

Penyebab dari ketidak responsvitas konselor karna kurang nya SDM yang ada diPanti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf”. Jumlah konselor dipanti tersebut hanya 28 konselor sedangkan jumlah residen yang ada dipanti tersebut 200 residen. Itu yang menyebabkan waktu konselor tersebut sangat terbagi-bagi.

b. Kurangnya penerimaan residen ketika dimasukkan dipanti tersebut

Tidak semua residen yang masuk di Panti tersebut atas keinginan sendiri. Banyak residen yang masuk kepanti tersebut karna diantar kan oleh saudra dan aparat kepolisian untuk diRehab. Sehingga kurang nya penerimaan residen tersebut membuat residen menjadi tertutup, susah untuk diajak berkomunikasi, apabila ditanyai dia hanya diam.

Adapun cara konselor dalam menghadapi permasalahan seperti ini yaitu ada konselor yang diam saja hanya melihat perkembangan anak tersebut, karna konselor itu berfikir suatu saat anak itu pasti akan butuh dengan konselornya dia pasti akan datang dan bercerita dengan sendirinya dengan konselor tersebut. Dan ada juga konselor yang melalui pendekatan agar anak tersebut mau terbuka mau menceritakan permasalahannya kepada konselornya. Masing-masing konselor mempunyai cara sendiri terhadap residennya.

2. Faktor Eksternal

a. Orang Tua

Sebagian orang tua yang ketika anaknya sudah di masukkan ke panti tersebut, orang tua si anak tidak peduli lagi dengan permasalahan sianak, karena mereka berpikiran bahwa apabila anaknya sudah di masukkan kepanti tersebut itu sudah menjadi tanggung jawab panti untuk mengurus anak mereka. Maka dari itu disini konselor akan kesulitan untuk menangani si anak, karna disini dukungan orang tua juga sangat penting untuk keberhasilan pemulihan sianak. Karna apabila orang tua tidak peduli lagi ketika sianak sudah dimasukkan kepanti tersebut maka si anak pun akan merasa untuk apalagi aku berubah orang tua ku saja tidak peduli lagi dengan aku.

Konselor tidak hanya tinggal diam karna dipanti tersebut bukan untuk penitipan anak disini kita ingin sama-sama untuk mencapai perubahan yang maksimal maka apabila seperti itu, pihak panti akan menelvon orang tua residen tersebut dan meminta agar orang tua tersebut datang kepanti, lalu konselor akan bertanya kepada orang tua tersebut sebenarnya apa tujuan orang tua tersebut memasukkan anak mereka kepanti tersebut, dan

apabila orang tuanya tetap bersikap tidak peduli terhadap anaknya maka pihak panti akan menyuruh orang tua tersebut untuk membawa pulang anaknya. Karna dipanti tersebut kita butuh kerja sama agar pemulihan yang kita harapkan dapat maksimal.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data melalui reduksi data serta menyajikan data dalam bentuk teks narasi sesuai dengan desain penelitian ini yaitu kualitatif, dan menggunakan teknis analisis data menurut Milles dan Huberman, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, Responsivitas Konselor di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” Kec. Kutalimbaru Kab. Deli Serdang sudah cukup baik, karna responsivitas tersebut sudah memang menjadi tanggung jawab bagi setiap konselor. Yang membuat konselor kadang kurang respon karena, kurangnya sumber daya manusia (SDM) karna jumlah konselor dipanti tersebut hanya 28 orang sedangkan jumlah residen yang harus ditangani sebanyak 200 residen. Maka dari itu, yang menyebabkan konselor kadang kurang respon terhadap permasalahan yang dihadapi residenya, karna, keterbatasan waktu yang membuat mereka kurang respon.

Hambatan hambatan yang dilakukan konselor dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi resident di Panti Sosial pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” adalah

B. Saran

Adapun saran untuk Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” untuk perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik dimasa yang akan datang, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Konselor maupun seluruh staf-staf yang berada di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf” agar meningkatkan responsifitas terhadap residen nya. Karena

apabila responsifitas yang diberikan itu tinggi maka akan mencapai keberhasilan yang mana Residen akan kembali kepada optimal, bisa berperan dimasyarakat.

2. Agar konselor yang ada di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Insyaf tersebut ditambah. Agar antara jumlah konselor dan residen yang ada dipanti tersebut dapat seimbang sehingga proses responsivitas tersebut dapat berjalan dengan baik.
3. Bagi keluarga pecandu narkoba harus tetap memberikan dukungan, motivasi kepada pecandu agar proses rehabilitasi yang dijalankan dapat berlangsung secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama R, *AlqursandanTerjemahan*, (Jakarta: PustakaAlfatih, 2009)
- Amin,SamsulMunir, *BimbingandanKonselingIslami* (Jakarta: Amzah, 2015)
- Arikunto,Suharsimi, *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*,(Jakarta: RinekaCipta, 2010)
- BNN, BukuSaku P4
- Bungin,M. Burhan, *PenelitianKualitatif: komunikasi, Ekonomi, KebijakanPublik, danIlmuSosialLainnya* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Darajat, Zakiyah, *Peranan Agama dalamKesehatan Mental*, (Jakarta: GunungAgung, 2001)
- Departemen Agama RI, *Alqur'andanTerjemahan*, (Bandung: PT. SygmaExamediaArkanleema, 2009)
- Departemen Agama RI, *PenanggulanganPenyalahgunaanNarkotikaDipandangdariSudut Agama Islam*, (Yogyakarta: Kemeneg, 2012)
- DepartemenPendidikanNasional, *KamusBesarBahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka 2006)
- Gani, Syarifuddin, *Therapeutic Community (TC) padaResidenPenyalahgunaanNarkoba*, (Sumatra Utara: UniversitasSriwijaya, 2013)
- Gunawan, Imam, *MetodePenelitianKualitatifTeoridanPraktik*. (Jakarta: BumiAksara, 2014)
- Hardyansyah ,*KualitaspelayananPublik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011)
- Karsono, Edy ,*MengenalKecanduanNarkobadanMinumanKeras*, (Bandung: CV. YramaWidya, 2004)
- Kholil,Syukur, *Metodepenelitiankomunikasi*, (Bandung:Citapustaka Media, 2006)
- Kumorotomo, *AkuntabilitasBirokrasiPublik*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005)
- Latipun,*PsikologiKonseling* (Malang: UMM Press, 2011)

- Lydia HarlinaMertonodan Surya Jocwana,
MembantuPemulihanNarkobadanKeluarganya, (Jakarta: BalaiPustaka, 2005)
- Mappiare, Andi, *KamusIstilahKonselingdanterapi*, (Jakarta: PT. Raja GrapindoPersada, 2006)
- Masum,Sumarsono, *PenanggulanganBahayaNarkotikadanKetergantunganObat, Cet. 1*
- PantiSosialPamardi Putra (PSPP) “Insyaf”, *Walking Paper*
- Reber, *kamusPsikologi*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010)
- Rosaatidansuyetno, *KamusLengkap Indonesia-Inggris, Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Halimjaya, 2005)
- SalimdanSyahrums, *MetodePenelitianKualitatif*,(Bandung: Ciptapustaka Media,2016)
- Sedamayanti, *SumberDayamanusiadanProduktivitasKerja*, (Bandung: MandarMaju, 2009)
- Sudarsono,*Etika Islam TentangKenakalanRemaja*, (Jakarta: RinekaCipta, 1990)
- Sugiono, 2006.*MetodePenelitianAdministrasi*, (Bandung: Alfabeta)
- Syahrizal, Darda, *Undang-UndangNarkotikadanaplikasinya*, (Jakarta: LaskarAskar, 2013)
- Syahrizal, Darda. *Undang-UndangNarkotikadanAplikasinya*, (Jakarta: LaskarAskara, 2013)
- Tangkilisan&HesselNogi, *ManajemenPublik*, (Jakarta: PT GramediaWidiasarana Indonesia, 2005)
- Zakaria,ZainalArifin.*TafsirInspirasi*, (Medan: Duta Azhar, 2014)
- <https://muslim.or.id/9077-narkoba-dalam-pandangan-islam>GrafindoPersada, 2006),
- Wiranti, ”Pendahuluan”[https://lapasnarkotika.files.wordpress.com/2008/07/therapeutic-community-rev-11 doc.pdf](https://lapasnarkotika.files.wordpress.com/2008/07/therapeutic-community-rev-11-doc.pdf), diaksespadatanggal, 09-04-2017 pukul; 13;23

PANDUAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya panti sosial pamardi putra (PSPP) “Insyaf”?
2. Teori apa yang dipakai dipanti sosial pamardi putra (PSPP) “Insyaf” ?
3. Bagaimana Responsivitas Konselor terhadap pecandu narkoba dipanti sosial pamardi putra (PSPP) “Insyaf”?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi konselor dalam menghadapi permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi pecandu narkoba dipanti sosial pamardi putra (PSPP) “Insyaf”?
5. Bagaimana konselor menyelesaikan permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi pecandu narkoba dipanti sosial pamardi putra (PSPP) “Insyaf”?



Wawancara bersama konselor sekaligus residen.





Wawancara dengan konselor adiksi Bro Doddy



Ruangan Primary



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Ulfa Dwiyanti
T. Tanggal Lahir : Pasar Baru, 20 Mei 1995
Alamat : Jl. Rela Gg. Asahan No. 6
Anak ke : 2 dari 5 bersaudara
No. Telepon/Hp : 0813-7713-1592

Orang Tua

Ayah : M. Yani
Ibu : Suhartini

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 106205 Teluk Mengkudu Tamat Tahun 2007
2. SMP Negeri 1 Teluk Mengkudu Tamat Tahun 2010
3. SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu Tamat Tahun 2013
4. S-1 Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 30 Juli 2018

Hormat saya

Ulfa Dwiyanti